

ANALISIS KAJIAN SEMIOTIKA ROLAND BHARTES TERHADAP UPACARA ADAT BUDAYA BATAK TOBA: PASAHAT SULANG-SULANG PAHOPPU

Agnes Margaretha Silalahi¹, Pinka Laura Malau², Romanti Suryanita Siregar³, Winda Afriani Sitorus⁴

agnessilalahi200@gmail.com¹, malaupinkalaura@gmail.com², romantisiregar@gmail.com³,
windasitorus411@gmail.com⁴

UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN PEMATANGSIANTAR

ABSTRAK

Upacara adat Pasahat Sulang-sulang Pahoppu merupakan salah satu tradisi penting dalam masyarakat Batak Toba yang berfungsi sebagai pengukuhan perkawinan adat yang sebelumnya tertunda. Upacara ini tidak hanya mengandung rangkaian tindakan seremonial, tetapi juga sarat dengan simbol dan tanda budaya yang merepresentasikan nilai, norma, serta sistem kekerabatan masyarakat Batak Toba. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna denotatif, makna konotatif, serta mitos atau ideologi budaya yang terkandung dalam simbol-simbol adat pada upacara Pasahat Sulang-sulang Pahoppu, serta menjelaskan fungsinya sebagai media pewarisan nilai budaya dan identitas sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan kerangka teori semiotika Roland Barthes. Data diperoleh melalui observasi langsung terhadap pelaksanaan upacara, wawancara dengan tokoh adat dan pihak yang terlibat, serta studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tataran denotatif, simbol-simbol seperti boras sipir ni tondi, dengke simudur-udur, ulos, sinamot, dan tahapan-tahapan adat memiliki fungsi literal sebagai unsur pelengkap dan pengikat struktur upacara. Pada tataran konotatif, simbol-simbol tersebut merepresentasikan nilai kehormatan, tanggung jawab, resiprositas, serta legitimasi sosial dalam sistem dalihan na tolu. Lebih lanjut, praktik simbolik dalam upacara ini membangun mitos tentang pentingnya penyempurnaan adat sebagai syarat keseimbangan sosial dan keberlanjutan keturunan, sekaligus meneguhkan ideologi budaya Batak Toba yang menempatkan adat sebagai landasan kehidupan. Dengan demikian, upacara Pasahat Sulang-sulang Pahoppu berfungsi sebagai media komunikasi budaya yang efektif dalam mentransmisikan nilai, identitas, dan sistem kekerabatan Batak Toba secara berkelanjutan di tengah dinamika perubahan zaman.

Kata kunci: semiotika Roland Barthes, Pasahat Sulang-sulang Pahoppu, simbol adat, budaya Batak Toba, mitos budaya.

PENDAHULUAN

Setiap masyarakat di dunia memiliki berbagai macam kebudayaan khususnya Indonesia yang memiliki berbagai macam kebudayaan yang berbeda-beda dari berbagai Suku yakni; suku, agama, ras, dan antar golongan, kebudayaan itu menyebar keseluruh suku-suku yang ada di Indonesia khususnya kebudayaan suku Batak yang juga memiliki keunikan dari budaya itu sendiri. Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 1984:180-181).

Demikian halnya suku Batak Toba meskipun merupakan bagian dari lima suku Batak, suku Batak Toba tentunya memiliki kebudayaan sendiri yang membedakannya dari ke empat Sub suku Batak lainnya. Suku Batak Toba merupakan salah satu suku besar di Indonesia, suku Batak terdiri dari lima suku yaitu: Batak Toba, Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Pakpak, dan Batak Angkola/Mandailing. Kelima suku ini berada dalam wilayah Sumatera Utara, masyarakat Batak Toba memiliki adat istiadat yang diwariskan oleh nenek moyangnya. Adat istiadat adalah berbagai aktivitas sosial budaya termasuk upacara-upacara kebudayaan yang disepakati menjadi tradisi dan berlaku secara umum di masyarakat, sedangkan tradisi adalah segala sesuatu seperti adat, kepercayaan, kebiasaan, upacara dan sebagainya yang secara turun-temurun diwariskan.

Upacara adat Batak terdiri dari berbagai macam upacara yaitu: upacara

kematian, upacara pernikahan, upacara kelahiran, upacara pemberian nama, upacara memasuki rumah baru, upacara mangongkal holi, dan upacara-upacara lainnya. Topik dalam penelitian ini membahas tentang upacara adat pasahat sulang-sulang pahompu. Secara umum upacara adat pasahat sulang-sulang pahompu merupakan salah satu adat istiadat dalam suku Batak Toba yang diwariskan secara turun-temurun. Upacara pasahat sulang-sulang pahompu adalah acara pengukuhan pesta perkawinan secara adat yang disebut mangadati atau pasahat adat na gok (Sinaga, 2012: 220).

Pengukuhan artinya melunasi semua utang adat yang sebelumnya utang adat tersebut belum dibayar lunas terhadap pihak hula-hula yang melaksanakan upacara adat tersebut. Dalam upacara adat pasahat sulang-sulang pahompu jika suatu keluarga ingin melaksanakan upacara adat pasahat sulang-sulang pahompu maka terlebih dahulu pihak hasuhuton paranak (pihak penyelenggara acara pesta dari keluarga pihak laki-laki) memberitahukan imformasi bahwasanya akan dilaksanakan upacara adat pasahat sulang-sulang pahompu kepada pihak hasuhuton parboru (pihak penyelenggara acara pesta dari keluarga pihak perempuan) melalui dongan tubu/hahaanggi (sapaan terhadap kelompok/orang yang semarga/saudara kandung laki-laki dari ayah).

Upacara adat pasahat sulang-sulang pahompu terjadi karena faktor ekonomi dari pihak hasuhuton paranak yang sebelumnya tidak mampu untuk melaksanakan adat penuh, dan juga faktor dari tidak direstui orang tua karena latar belakang keluarga

masing-masing dari pihak laki-laki dan pihak perempuan berbeda. Namun karena si laki-laki dan si perempuan saling mencintai akhirnya mereka memilih memutuskan kawin lari (mangalua) tanpa mendapat persetujuan dari orang tua si perempuan, dan si laki-laki membawa si perempuan ke rumahnya. Karena si laki-laki telah membawa si perempuan ke rumahnya akhirnya pihak dari si laki-laki datang mengunjungi rumah orang tua dari si perempuan sekaligus memberitahukan bahwa putri mereka telah di bawa ke rumah pihak si laki-laki.

Seiring dengan perkembangan zaman sekarang ini, upacara adat pasahat sulang-sulang pahompu telah mengalami perkembangan, perkembangan zaman dan kemajuan teknologi yang sangat berpengaruh dan memiliki dampak terhadap bangsa Indonesia khususnya kebudayaan-kebudayaan di Indonesia. Kebudayaan bangsa Indonesia banyak tergilas oleh perkembangan zaman sekarang ini hal ini ditegaskan dengan pernyataan Sibarani dalam bukunya kearifan lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Penelitian Tradisi Lisan (Sibarani, 2014:3).

Tradisi budaya atau tradisi lisan selalu mengalami transformasi akibat perkembangan zaman dan akibat penyesuainnya dengan konteks zaman. Kehidupan sebuah tradisi pada hakikatnya berada pada proses transformasi itu karena sebuah tradisi tidak akan hidup kalau tidak mengalami transformasi. Maka dari itu penulis merasa tertarik dan prihatin terhadap hal tersebut karena perkembangan zaman yang semakin maju banyak kaum anak muda sekarang atau disebut dengan kaum milenial

kurang berminat dan tertarik dengan adat tersebut, sehingga dengan perkembangan zaman yang semakin maju dikwatirkan adat tersebut akan hilang/punah. Oleh sebab itu penulis merasa tertarik dan prihatin untuk mengkajinya supaya adat tersebut tidak punah.

Untuk memahami kedalam makna simbolik dalam upacara tersebut, teori semiotika Roland Barthes menjadi kerangka analisis yang relevan. Barthes memandang budaya sebagai teks yang dapat dibaca melalui tanda-tanda. Setiap praktik budaya mengandung penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) yang membentuk makna denotatif (makna langsung) dan konotatif (makna budaya). Ketika makna konotatif diterima sebagai kebenaran kolektif, ia berkembang menjadi mitos. Mitos bagi Barthes bukanlah cerita fiktif, melainkan ideologi yang mengarahkan cara pandang masyarakat terhadap realitas. Oleh karena itu, upacara adat tidak hanya menjadi tindakan fisik tetapi juga representasi ideologis masyarakat Batak tentang keluarga, kehormatan, dan tondi.

Untuk memahami makna simbolik dalam upacara adat Pasahat Sulang-sulang Pahompu, penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Barthes memandang budaya sebagai sistem tanda yang tidak hanya menyampaikan makna literal, tetapi juga memuat nilai budaya dan ideologi. Dalam pandangannya, tanda terbentuk dari hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), yang kemudian menghasilkan makna. Roland Barthes mengembangkan dua tingkat pertandaan, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi merupakan makna tingkat pertama

yang bersifat langsung, eksplisit, dan merujuk pada realitas yang tampak. Sementara itu, konotasi merupakan makna tingkat kedua yang bersifat tidak langsung dan dipengaruhi oleh konteks budaya, pengalaman sosial, serta nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat.

Lebih lanjut, Barthes memperkenalkan konsep mitos sebagai sistem penandaan tingkat kedua. Mitos merupakan bentuk wacana ideologis yang menjadikan makna konotatif seolah-olah bersifat alami dan tidak dipertanyakan. Dalam hal ini, mitos tidak dipahami sebagai cerita fiktif, melainkan sebagai pesan budaya yang membentuk cara pandang masyarakat terhadap realitas sosial (Barthes, 1972).

Melalui kerangka semiotika Roland Barthes, simbol-simbol dalam upacara adat Pasahat Sulang-sulang Pahompu dapat dipahami tidak hanya sebagai rangkaian tindakan adat, tetapi juga sebagai representasi nilai budaya, legitimasi sosial, serta pandangan hidup masyarakat Batak Toba. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengungkap makna denotatif, konotatif, dan mitologis yang terkandung dalam setiap tahapan upacara adat tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Hal ini dikuatkan dengan pernyataan dari (Sibarani, 2014 : 279), menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah untuk mencari makna dan menggali nilai dari objek penelitiannya.

Metode pengumpulan data yang penulis gunakan antara lain yaitu metode

observasi yang berarti peneliti akan langsung pergi ke lapangan untuk melakukan pengamatan terhadap objek penelitian, metode observasi digunakan oleh peneliti untuk mengamati berlangsungnya upacara Sulang-sulang pahompu tersebut. Kedua metode wawancara, disini Peneliti akan menggunakan metode wawancara dengan membawa beberapa pedoman atau daftar pertanyaan untuk wawancara. Cara ini adalah cara yang efesien agar si penulis dan narasumber tidak terlalu membuang waktu dan yang ketiga adalah metode kepustakaan yaitu peneliti juga menggunakan metode dokumen tertulis. Dalam metode ini, penulis mencari buku-buku pendukung yang berkaitan dengan masalah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebudayaan pada hakikatnya adalah seluruh pengaturan pertimbangan, praktik, dan indikasi manusia untuk melingkupi keseluruhan populasi yang menelusuri suatu titik dengan individu-individu melalui pembelajaran. Gaya hidup masing-masing sub-etnis ini juga luar biasa. Khususnya Batak Toba adalah budaya dalam menjalankan upacara adat. Fungsi-fungsi standar ini juga telah berpindah, seperti acara kelahiran tradisional, upacara pernikahan tradisional, dan acara kelulusan tradisional. Namun ada satu upacara adat yang tidak kalah hebatnya di kalangan masyarakat Batak Toba, yaitu upacara adat Sulang-Sulang pahompu.

Pada umumnya arti upacara Sulang-Sulang Pahompu yaitu peresmian upacara pernikahan adat suku Batak Toba. Yang membedakan fungsi Sulang-Sulang Pahompu dari upacara pernikahan adat adalah bahwa

upacara Sulang-Sulang Pahompu biasanya dilakukan setelah memiliki anak dan sebelum menikah secara ketat. Sedangkan upacara perkawinan adat merupakan fungsi konvensional yang dilakukan secara menyeluruh, dimulai dari tahap yang mendasarinya sejauh mungkin. Dalam acara pernikahan ada beberapa tahapan yang harus diselesaikan. Hitungan acara pasahat Sulang-Sulang Pahompu semata-mata karena keadaan keuangan hasuhuton paranak yang sebelumnya tidak dapat menyelesaikan adat secara umum, dan juga bagian dari tidak mendapatkan pemberian dari orang tuanya karena faktor keluarga. Dasar setiap umat bukanlah sesuatu yang sangat mirip, selain itu ada unsur kesepahaman di antara kedua majelis tersebut, yang didasarkan pada anggapan bahwa adat itu tertunda karena suatu keadaan yang tidak menentukan akhir.

Dalam masyarakat Batak Toba, upacara Sulang-Sulang Pahompu hanya dilakukan oleh keluarga/orang tua yang belum menyelesaikan fungsi pernikahan sesuai tradisi suku Batak Toba, atau keluarga yang mengalami penundaan pernikahan. Setiap keluarga/orang tua yang mengalami keterlambatan perkawinan wajib melaksanakan upacara adat Sulang-Sulang Pahompu. Apabila fungsi Sulang-Sulang Pahompu tidak selesai maka akan berpengaruh terhadap keturunan keluarga tersebut, karena sebelum keluarga/wali menyelesaikan upacara Sulang-Sulang Pahompu, anak-anak dari keluarga tersebut tidak diperbolehkan menikah.

Motivasi menyelesaikan upacara Sulang-Sulang Pahompu adalah untuk mengukuhkan perkawinan keluarga yang

mengalami penundaan perkawinan dan selanjutnya mengurus kewajiban-kewajiban baku yang terabaikan pada saat perkawinan. Jika ada keluarga yang berkeinginan untuk melakukan upacara Sulang-Sulang Pahompu, maka hasuhuton paranak terlebih dahulu akan memberitahukan data bahwa akan diselenggarakan Sulang-Sulang Pahompu kepada hasuhuton parboru melalui dongan tubu/hahaanggi, selanjutnya diinformasikan, pengurusan upacara Sulang-Sulang Pahompu akan segera dilaksanakan.

Berdasarkan hasil observasi langsung ke lapangan yang dilakukan oleh peneliti, ada beberapa tahapan serta makna dalam upacara adat *sulang-sulang pahoppu*, yaitu:

1. Tahapan marhusip

Marhusip adalah awal dari upacara sulang-sulang pahompu dilaksanakan. Karena, acara tersebut haruslah dibicarakan terlebih dahulu secara kekeluargaan antar kedua belah pihak keluarga. Upacara ini biasanya dilakukan pada pagi hari di rumah pihak parboru. Seperti dalam filosofi orang Batak biasanya yang menjalankan acara ini adalah suhut paranak dan suhut parboru. Pada dasarnya suhut paranak mengutus utusannya untuk menemui pihak suhut parboru. Tujuan diadakannya acara marhusip adalah untuk membahas mengenai "manggarar adat na gok" yang ingin diberikan oleh suhut paranak kepada parboru (Batakpedia, 2021).

Gambar 1.1 Marhusip



(Sumber : Peneliti 2025)

2. Pasahat Situtungon

Tahapan Pasahat Situtungon adalah tahapan yang bertujuan untuk mengantarkan sinamot dari pihak paranak kepada pihak parboru yang belum sempat diberikan pada saat pernikahan di masa lalu. Tahapan ini dilakukan setelah beberapa hari atau beberapa minggu setelah acara marhusip dilakukan, dan biasanya diadakan di rumah pihak parboru. Yang melaksanakan upacara ini masihlah pihak paranak dan juga pihak parboru beserta hula-hulanya.

Gambar 1.2 Pasahat Situtungon



(Sumber : Peneliti 2025)

3. Tudu-tudu Sipanganon

Dalam tahap menjelang waktunya makan bersama terlebih dahulu dilaksanakan pemberian *tudu-tudu sipanganon* dalam tahap ini pihak hasuhuton paranak terlebih dahulu memberikan *tudu-tudu sipanganon* kepada pihak *parboru* berupa *juhutna marsaudara/ pinahan lobu* kepada pihak *hasuhuton parboru*. Tujuannya untuk menunjukkan keikhlasan hati dalam menjamu setiap tamu undangan yang datang. Yang mengikuti acara tersebut adalah pihak *paranak* dan pihak *parboru* serta dengan dalihan na tolu.

Gambar 1.3 Tudu-tudu Sipanganon



(Sumber : Peneliti 2025)

4. Dekke Simudur-udur

Pemberian dengke simudur-udur adalah acara balasan dari pihak parboru kepada pihak paranak dikarenakan telah menyediakan tudu-tudu sipanganon. Dengke simudur-udur ini biasanya berupa ikan mas yang jumlahnya ganjil. Acara ini dilakukan masih ditempat yang sama dengan acara pasahat tudu-tudu sipanganon dilangsungkan. Partisipannya juga masih sama yaitu pihak paranak dan juga pihak parboru serta dengan dalihan na tolu di kedua sisi.

Gambar 1.4 Dekke Simudur-udur



(Sumber : Peneliti 2025)

5. Acara Kebaktian Singkat

Acara kebaktian singkat adalah acara yang dilaksanakan sebagai bentuk taat akan Tuhan sebagai umat beragama, acara kebaktian pernikahan berbeda dengan acara kebaktian pada upacara adat sulang-sulang pahompu, pada acara pernikahan biasanya diwajibkan untuk ke gereja namun pada saat upacara adat sulang-sulang pahompu ini tidak diwajibkan, hanya di dalam rumah suhut paranak atau suhut parboru, sesuai kesepakatan. Kebaktian singkat ini bertujuan untuk mengucapkan ucapan syukur kepada Tuhan yang atas berkat-Nya mau untuk melancarkan acara tersebut. Acara kebaktian singkat ini diserahkan kepada pihak gerejawi seperti pendeta, penatua dan lain-lain. Dan hanya dihadiri oleh pihak keluarga suhut paranak dan parboru saja, tamu undangan belum dilibatkan.

Gambar 1.5 Kebaktian



(Sumber : Peneliti 2025)

6. Panomu-nomuon Atau Menyambut Para Undangan

Tahapan ini adalah tahapan untuk menerima tamu, baik tamu dari pihak paranak maupun tamu dari pihak parboru. Sesuai kesepakatan mengenai lokasi diadakannya acara sulang-sulang pahompu maka, pihak dari suhut tersebut lah yang akan menyambut tamu yang berdatangan (jika kesepakatan berada di pihak paranak maka, suhut paranaklah yang akan menyambut tamu tersebut). Begitu pula sebaliknya sesuai kesepakatan kedua belah pihak). Yang menghadiri acara ini adalah suhut paranak beserta rombongannya dan suhut parboru beserta rombongannya, serta tamu undangan lainnya seperti dongan sahuta (teman sekampung) dan teman sepermainan kedua pengantin.

Gambar 1.6 Panomu-nomuon



(Sumber : Peneliti 2025)

7. Pemberian Boras Sipir Ni Tondi

Setelah acara panomu-nomuon selesai maka, acara selanjutnya adalah suhut paranak menyediakan piring (Tinggan panungkunan) yang berisi boras pir (beras), nampuran tiar (daun sirih), ringgit sitio suara

(uang) dengan jumlah sesuai dengan kesepakatan. Piring yang digunakan biasanya berwarna putih yang bermakna ketulusan dan keikhlasan. Makna Boras sipir ni tondi sendiri berarti memberikan doa yang diiringi dengan umpasa yang diberikan suhut parboru kepada suhut paranak (Adenapriscillia, 2020). Lokasi acara ini berada sama seperti acara panomu-nomuon berlangsung yaitu di depan rumah suhut paranak. Yang menghadiri acara ini adalah suhut paranak beserta rombongannya dan suhut parboru beserta rombongannya, serta tamu undangan lainnya seperti dongan sahuta (teman sekampung) dan teman sepermainan kedua pengantin.

Gambar 1.7 Boras Sipir Ni Tondi



(Sumber : Peneliti 2025)

8. Pemberian Batu Tulang/Tintin Merangkup

Acara ini adalah acara yang bertujuan untuk menyerahkan mahar atau sinamot yang diberikan oleh paranak kepada parboru dengan maksud untuk “manggarar adat na gok”. Yang menghadiri acara ini biasanya adalah suhut paranak dan rombongan, suhut parboru dan rombongannya dan juga pihak gerejawi. Acara ini dilakukan masih di depan rumah suhut paranak. Biasanya besaran sinamot ini sudah di tentukan besarnya pada saat melakukan acara pasahat situtungon. Uang ini diserahkan oleh pihak paranak kepada pihak parboru, uang tersebut akan diberikan

melalui ulos atau (seka-seka) dan yang menerima akan diwakili oleh parsinabung pihak parboru. Posisi saat memberikan tintin marangkup adalah suhut paranak berhadap-hadapan dengan suhut parboru. Lalu, suhut parboru akan menyerahkannya kepada tulang dari pihak laki-laki.

Gambar 1.8 Pemberian Batu Tulang



(Sumber : Peneliti 2025)

9. Pemberian Ulos

Pemberian ulos namartohonan adalah upacara adat yang dilakukan sebagai balasan dari batu Sulang, berarti yang memberikan ulos ini adalah pihak parboru kepada pihak paranak. Yang menghadiri acara ini biasanya adalah suhut paranak dan rombongan, suhut parboru dan rombongannya dan juga pihak gerejawi. Acara ini dilakukan masih di depan rumah suhut paranak.

Gambar 1.9 Mangulosi



(Sumber : Peneliti 2025)

10. Pemberian Tumpak

Pemberian tumpak adalah acara yang paling dinanti-nantikan oleh kedua pengantin, dikarenakan acara ini adalah acara pemberian kado berupa uang dan juga barang-barang. Ini biasanya didapat dari undangan-undangan yang hadir dari pihak paranak serta pihak parboru, tetapi biasanya hasilnya akan menjadi milik suhut

(habolahon hamak) paranak. Sedangkan, tumpak untuk pihak parboru akan diberikan langsung kepada pihak paranak. Acara ini dilaksanakan di depan rumah suhut paranak. Yang menghadiri acara ini adalah suhut paranak beserta rombongannya dan suhut parboru beserta rombongannya, serta tamu undangan lainnya seperti dongan sahuta (teman sekampung) dan teman sepermainan kedua pengantin.

Gambar 1.10 Pemberian Tumpak



(Sumber : Peneliti 2025)

11. Olop-Olop

Olop-olop merupakan acara paling akhir pada saat melaksanakan upacara adat sulang-sulang pahompu, olop-olop ini berfungsi atau bermakna sebagai pengesahan yang disaksikan secara langsung oleh tetua-tetua adat, undangan dan lain-lain. Tetua adat dari pihak yang melaksanakan yang berhak menerima olop-olop ini. Acara ini dilaksanakan di depan rumah suhut paranak. Yang menghadiri acara ini adalah suhut paranak beserta rombongannya dan suhut parboru beserta rombongannya, serta tamu undangan lainnya seperti dongan sahuta (teman sekampung) dan teman sepermainan kedua pengantin (Nainggolan, 2021).

Gambar 1.11 Olop-Olop



(Sumber : Peneliti 2025)

Makna Denotatif Simbol-Simbol dalam Upacara Pasahat Sulang-sulang Pahoppu

Dalam perspektif semiotika Roland Barthes, makna denotatif merupakan makna tingkat pertama yang bersifat literal, objektif, dan merujuk langsung pada apa yang tampak secara fisik (Barthes, 1972). Pada tingkat ini, simbol-simbol dalam upacara Pasahat Sulang-sulang Pahoppu dapat dipahami sebagai benda, tindakan, dan tahapan adat yang memiliki fungsi praktis dalam struktur upacara.

Beberapa simbol utama yang memiliki makna denotatif antara lain **boras sipir ni tondi, dengke simudur-udur, ulos, sinamot (tintin marangkup)**, serta rangkaian tahapan adat seperti *marhusip, pasahat situtungan, dan olop-olop*. Secara denotatif, boras sipir ni tondi adalah beras yang diletakkan bersama daun sirih dan sejumlah uang di dalam piring putih, yang secara langsung dimaknai sebagai pemberian berkat dan doa kepada keluarga penerima. Dengke simudur-udur secara literal adalah ikan mas yang diberikan pihak parboru sebagai balasan atas jamuan makan dari pihak paranak. Ulos pada tataran denotatif merupakan kain tradisional Batak yang disematkan kepada pihak tertentu dalam rangkaian adat, sementara sinamot adalah sejumlah uang adat yang diserahkan sebagai pelunasan kewajiban perkawinan adat.

Demikian pula tahapan-tahapan adat seperti *marhusip* yang secara denotatif berarti perundingan awal antar keluarga, atau *olop-olop* yang merupakan penyerahan uang adat kepada tetua sebagai penanda berakhirknya rangkaian upacara. Pada tataran ini, simbol-simbol tersebut belum memuat

makna ideologis yang mendalam, melainkan berfungsi sebagai unsur-unsur formal yang membangun struktur upacara adat Pasahat Sulang-sulang Pahoppu sebagaimana dipraktikkan secara turun-temurun dalam masyarakat Batak Toba

Makna Konotatif Simbol-Simbol dalam Konteks Budaya Batak Toba

Makna konotatif merupakan makna tingkat kedua yang muncul ketika tanda dikaitkan dengan nilai budaya, pengalaman kolektif, dan sistem sosial tertentu (Barthes, 1972). Dalam konteks budaya Batak Toba, simbol-simbol dalam upacara Pasahat Sulang-sulang Pahoppu tidak lagi dipahami sekadar sebagai benda atau tindakan adat, melainkan sebagai representasi nilai-nilai sosial yang hidup dalam masyarakat.

Boras sipir ni tondi, pada tingkat konotatif, dimaknai sebagai simbol penguatan tondi (roh kehidupan) dan restu moral dari pihak parboru kepada pihak paranak. Beras sebagai sumber kehidupan mengandung makna harapan akan kesejahteraan, keberlangsungan hidup, dan keteguhan spiritual keluarga. Piring putih yang digunakan melambangkan ketulusan, kejujuran, dan niat baik dalam menjalin kembali hubungan adat yang sempat tertunda.

Dengke simudur-udur tidak hanya dimaknai sebagai ikan, tetapi mengandung simbol keseimbangan relasi sosial dan prinsip timbal balik (resiproitas) dalam adat Batak Toba. Pemberian ikan oleh pihak parboru menegaskan relasi harmonis antara dua keluarga besar yang diikat oleh sistem *dalihan na tolu*. Demikian pula ulos tidak sekadar kain, melainkan simbol kehangatan, perlindungan, dan legitimasi sosial terhadap

pasangan dan keluarganya. Ulos menandai bahwa relasi tersebut telah diterima secara adat dan sosial.

Sinamot atau tintin marangkup secara konotatif merepresentasikan tanggung jawab moral, penghormatan terhadap pihak hula-hula, serta kesungguhan pihak paranak dalam menunaikan adat yang sebelumnya tertunda. Dengan demikian, simbol-simbol dalam upacara ini membangun narasi nilai tentang kehormatan, tanggung jawab, dan keterikatan sosial yang kuat dalam masyarakat Batak Toba.

Mitos dan Ideologi Budaya dalam Praktik Simbolik Pasahat Sulang-sulang Pahoppu

Menurut Barthes, mitos merupakan sistem penandaan tingkat ketiga yang berfungsi menaturalisasi makna konotatif sehingga diterima sebagai kebenaran yang wajar dan tidak dipertanyakan (Barthes, 1972). Dalam upacara Pasahat Sulang-sulang Pahoppu, mitos yang dibangun berkaitan erat dengan ideologi tentang keabsahan perkawinan, kehormatan keluarga, dan kesinambungan tatanan sosial.

Salah satu mitos utama yang muncul adalah keyakinan bahwa perkawinan yang belum disahkan melalui adat lengkap akan membawa dampak sosial dan spiritual bagi keturunan. Keyakinan ini menjadikan upacara Pasahat Sulang-sulang Pahoppu bukan sekadar ritual administratif adat, tetapi sebuah kewajiban moral yang harus dipenuhi agar tatanan kosmis dan sosial kembali seimbang. Mitos ini menguatkan pandangan bahwa adat bukanlah pilihan, melainkan fondasi kehidupan masyarakat Batak Toba.

Selain itu, terdapat mitos tentang peran sentral hula-hula sebagai sumber berkat dan legitimasi. Dalam praktik simbolik pemberian boras sipir ni tondi dan ulos, tersirat ideologi bahwa restu hula-hula memiliki kekuatan simbolik yang menentukan keharmonisan rumah tangga dan masa depan keluarga. Ideologi ini secara tidak langsung meneguhkan struktur hierarkis dalam sistem kekerabatan Batak Toba, sekaligus menjaga keberlanjutan nilai adat dari generasi ke generasi.

Melalui mitos-mitos tersebut, praktik simbolik Pasahat Sulang-sulang Pahoppu berfungsi sebagai sarana pewarisan ideologi budaya yang menempatkan adat sebagai penentu sah atau tidaknya relasi sosial dalam masyarakat Batak Toba

Pasahat Sulang-sulang Pahoppu sebagai Media Pewarisan Nilai Budaya dan Identitas

Upacara Pasahat Sulang-sulang Pahoppu tidak hanya berfungsi sebagai penyelesaian kewajiban adat, tetapi juga sebagai media komunikasi budaya yang efektif dalam mentransmisikan nilai, identitas, dan sistem kekerabatan Batak Toba. Melalui tanda dan simbol yang dihadirkan dalam setiap tahapan upacara, masyarakat Batak Toba belajar memahami posisi sosialnya dalam struktur *dalihan na tolu*.

Setiap simbol dan tahapan upacara mengajarkan peran dan tanggung jawab sosial masing-masing pihak, baik sebagai paranak, parboru, hula-hula, maupun dongan tubu. Proses ini menjadikan upacara adat sebagai ruang pendidikan budaya yang bersifat praksis dan kolektif. Nilai-nilai

seperti hormat kepada orang tua, kepatuhan terhadap adat, solidaritas sosial, dan kesadaran identitas etnis ditanamkan melalui pengalaman simbolik yang berulang.

Dalam kerangka Barthes, tanda-tanda budaya tersebut bekerja sebagai sistem makna yang terus direproduksi dan dinaturalisasi. Dengan demikian, Pasahat Sulang-sulang Pahoppu berperan penting dalam menjaga kesinambungan budaya Batak Toba di tengah perubahan zaman, sekaligus menjadi sarana afirmasi identitas kolektif masyarakatnya.

Referensi

- Barthes, R. (1972). *Mythologies*. New York: Hill and Wang.
- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Sibarani, R. (2014). *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Penelitian Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Sinaga, R. (2012). *Adat dan Budaya Batak Toba*. Medan: Pustaka Batak.
- Nainggolan, T. (2021). *Tradisi dan Struktur Adat Batak Toba*. Medan: Unimed Press.

